

**GARAP GENDING-GENDING TRADISI:
PENGAWA, JANGGA KUSUMA,
GANDRUNG MANIS DAN GLEBAG**



oleh :

Sutarta
1010447012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4135/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	08-04-2013

**GARAP GENDING-GENDING TRADISI:
PENGAWA, JANGGA KUSUMA,
GANDRUNG MANIS DAN GLEBAG**

di p



oleh :

Sutarta
1010447012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013



**GARAP GENDING-GENDING TRADISI:
PENGAWA, JANGGA KUSUMA,
GANDRUNG MANIS DAN GLEBAG**

Pertanggungjawaban Garap Gending
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang Karawitan



oleh :

Sutarta
1010447012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013

**GARAP GENDING-GENDING TRADISI:
PENGAWÉ, JANGGA KUSUMA,
GANDRUNG MANIS DAN GLEBAG**



Oleh :

Sutarta
1010447012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2013

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “Garap Gending-gending Tradisi: Pengawe, Jangga Kusuma, Gandrung Manis, dan Glebag” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 25 Januari 2013.



Drs. Subuh, M.Hum.
Ketua



Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.
Pembimbing I



Drs. Subuh, M.Hum.
Pembimbing II



Drs. Trustho, M.Hum.
Penguji Ahli

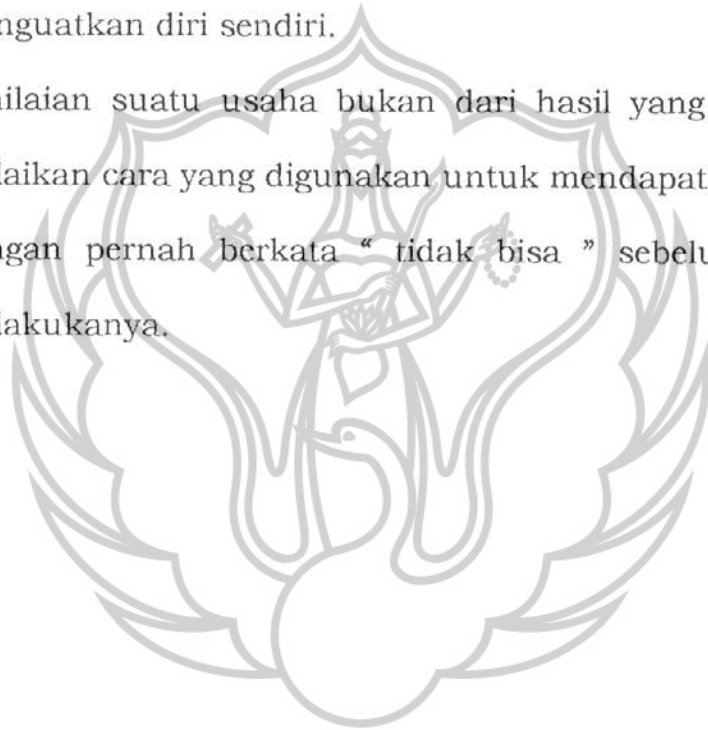
Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

MOTTO

1. Seni merupakan cermin dari hati nurani, semakin dalam seninya semakin halus perasaannya.
2. Kegagalan bukan berarti hancur, tetapi kegagalan adalah jembatan untuk menuju keberhasilan.
3. Belajar adalah menciptakan kepercayaan untuk menguatkan diri sendiri.
4. Penilaian suatu usaha bukan dari hasil yang didapatkan, melainkan cara yang digunakan untuk mendapatkan.
5. Jangan pernah berkata “ tidak bisa ” sebelum mencoba melakukannya.



PERSEMBAHAN



Jugas Akhir ini kupersembahkan kepada :

Istri dan anak serta

Semua yang peduli dengan Seni Karawitan

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Januari 2013.



Sutarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas akhir dengan judul “Garap Gending-gending Tradisi: Pengawe, Jangga Kusuma, Gandrung Manis, dan Glebag” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusannya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada :

1. Pengelola Jurusan Seni Karawitan yang terdiri dari Bapak Drs. Subuh, M.Hum selaku Ketua Jurusan Karawitan sekaligus sebagai pembimbing II, Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Jurusan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

2. Bapak Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn. selaku pembimbing I, dosen wali sekaligus nara sumber yang telah memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan motivasi serta saran-saran dalam proses menempuh ujian akhir.
4. Nara sumber yang terdiri dari bapak K.R.T. Purwadiningrat, bapak Margiono, ibu Siti Sutiyah, S.Sn, Ki Mas Kliwon Cermo Sutedjo, Drs Sunardi, M.Pd. yang telah memberikan pengarahan dan informasi tentang gending garap *soran*, *lirihan*, iringan tari dan *pakeliran* gaya Yogyakarta.
5. Ibu, Bapak mertua, istri, anak-anakku dan keluarga yang telah memberi semangat, kasih sayang dan dukungan moral, material dan spiritual selama proses tugas akhir.
6. Teman-teman pengrawit yang telah mendukung dalam tugas akhir ini.
7. Teman-teman HMJ Jurusan Seni Karawitan yang tergabung dalam Tim Produksi yang telah mendukung dan membantu jalannya tugas akhir ini.

8. Teman-teman Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kasihan (SMKI Yogyakarta) yang memberi motivasi dan semangat.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses tugas akhir ini.

Akhir kata besar harapan penulis semoga penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan teman-teman mahasiswa sekalian. Dengan sepuh hati, disadari bahwa penulisan ini masih kurang sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi kebaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xiii
INTISARI	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penggarapan	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penggarapan	9
D. Tinjauan Sumber	11
F. Proses Penggarapan.....	13
F. Tahap Penulisan.....	17
BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING PENGAWE, JANGGA KUSUMA, GANDRUNG MANIS DAN GLEBAG DALAM PERSPEKTIF GARAP KARAWITAN YOGYAKARTA	18
A. Pengertian Gending, Fungsi, dan Peranannya....	18
1. Gending Pengawe.....	18
2. Gending Jangga Kusuma.....	21
3. Ladrang Langen Suka.....	22
4. Gending <i>Bedhayan</i> Gandrung Manis	23
5. Gending <i>Patalon</i> Glebag.....	26
B. Perspektif Garap Karawitan Gaya Yogyakarta	28
BAB III. DESKRIPSI GARAP GENDING PENGAWE, JANGGA KUSUMA , GANDRUNG MANIS GLEBAG	33
A. Analisis <i>Balungan</i> Gending.....	33
1. Gending Pengawe.....	33
2. Gending Jangga Kusuma.....	35
3. Ladrang Langen Suka.....	37
4. Gending <i>Bedhayan</i> Gandrung Manis	38
5. Gending Glebag	39

B. Analisis Garap dan Aplikasi	40
1. Gending Pengawe.....	40
2. Gending Jangga Kusuma Dan Ladrang Langen Suka.....	43
3. Gending <i>Bedhayan</i> Gandrung Manis	46
4. Gending Glebag	48
C. Pola Garap Gending.....	48
1. Gending Pengawe laras pelog patet <i>lima kethuk 4 arang dhawah kethuk 8 kendhangan</i> Mawur Tungkakan Wedhi- kengser.....	49
2. Gending Jangga Kusuma laras slendro patet <i>sanga kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan Jangga kalajengaken</i> Ladrang Langen Suka laras slendro patet <i>sanga</i>	51
3. Gending <i>Bedhayan</i> Gandrung manis laras pelog patet <i>barang kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan</i> Sarayuda	54
4. Gending Glebag laras slendro patet <i>manyura kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan</i> Candra	56
D. Notasi Garap Gending.....	58
BAB IV. KESIMPULAN	163
DAFTAR PUSTAKA	166
DAFTAR ISTILAH	168
LAMPIRAN.....	172

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

1. Gelar, lembaga, dan nama tempat

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
D.I.Y	: Daerah Istimewa Yogyakarta
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukkan
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
ISI	: Institut Seni Indonesia
K.H.P.	: Kawedanan Hageng Punakawan
K.M.T	: Kanjeng Mas Tumenggung
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Haryo
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
M.W.	: Mas Wedana
R.B.	: Raden Bekel
R.L.	: Raden Lurah
R.M.	: Raden Mas
R.NG.	: Raden Ngabei
R.W.	: Raden Wedana
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia

2. Teknik tabuhan, istilah dalam tafsir naskah serta nama *sekarang kendhangan*.

<i>Ayk</i>	: <i>ayu kuning</i>
<i>Ayy</i>	: <i>ayo-ayo</i>
<i>Bl</i>	: <i>balungan</i>
<i>Ck</i>	: <i>cengkok khusus</i>
<i>Cm</i>	: <i>cengkok mati</i>
<i>Dbyg</i>	: <i>dhebyang-dhebyung</i>
<i>Ddk</i>	: <i>nduduk</i>
<i>Dll</i>	: <i>dhua lolo</i>
<i>Ell</i>	: <i>ela-elo</i>
<i>Gbt</i>	: <i>gong batangan</i>
<i>Gby</i>	: <i>gembyang</i>
<i>Gby lb</i>	: <i>gembyang lamba</i>
<i>Gby dds</i>	: <i>gembyang dados</i>
<i>Gby ntr</i>	: <i>gembyang nitr</i>
<i>Gby rgkp</i>	: <i>gembyang rangkep</i>
<i>Gk</i>	: <i>gendhuk kuning</i>
<i>Gk kpy</i>	: <i>gendhuk kuning kempyung</i>
<i>Gpl</i>	: <i>ngaplak</i>

<i>Gpl ssg</i>	: <i>ngaplak seseg</i>
<i>Gr</i>	: <i>gerongan</i>
<i>Gt</i>	: <i>gantung</i>
<i>Jk</i>	: <i>jarik kawung</i>
<i>Ks</i>	: <i>kengser</i>
<i>Kcr</i>	: <i>kacaryan</i>
<i>Ksk</i>	: <i>kosokan</i>
<i>Kwl</i>	: <i>kawilan</i>
<i>Kwl ssg</i>	: <i>kawilan seseg</i>
<i>Mgk</i>	: <i>magak</i>
<i>Mlk</i>	: <i>malik</i>
<i>Mpl lb</i>	: <i>mipil lamba</i>
<i>Mpl rkp</i>	: <i>mipil rangkep</i>
<i>Ora bth</i>	: <i>ora butuh</i>
<i>Pd</i>	: <i>Pangkat dhawah</i>
<i>Pg</i>	: <i>Puthut gelut</i>
<i>Pin</i>	: <i>nada kosong</i>
<i>Ps</i>	: <i>posisi</i>
<i>Rb</i>	: <i>Rebaban</i>
<i>Rbtn</i>	: <i>rambatan</i>
<i>Sdn</i>	: <i>sindhenan</i>
<i>Sgt</i>	: <i>singget</i>
<i>Sgt Ks</i>	: <i>singget kengser</i>
<i>Sgt sgg</i>	: <i>singget seseg</i>
<i>Skr</i>	: <i>sekaran</i>
<i>Skr ttp</i>	: <i>sekaran tutupan</i>
<i>Sl</i>	: <i>seleh</i>
<i>Tmr</i>	: <i>tumurun</i>
<i>Us</i>	: <i>Umpak suwuk</i>

B. Daftar Simbol

1. Kolotomik

+	: kethuk
^	: kenong
~	: kempul
0	: gong

Ō : kenong dan gong

˘ : suwukan

- : kempyang

2. Kendang

t : tak

k : ket

o : tong

p : thung

l : lung

b : den

B : dhah kendang ageng

d : dang

ḃ : dhet

ḃL : dlang

L : lang

ḃ : dlong

ḃl : tlung

ḃL : tlang



3. *Rebaban* :

↖ : kosokan maju

↘ : kosokan mundur

4. *Genderan* :

5 6 1̇ 6 : notasi di atas garis tabuhan tangan kanan

2 3 1 2 : notasi di bawah garis tabuhan tangan kiri

5. *Vokal Sindhenan* :

2 1 2 1 : Notasi *balungan*

• 5 6̇165 2 161 : Notasi *Sindhenan*

Kawi lima : *Wangsalan* 4 suku kata

• 6̇ • 5̇ : Notasi *balungan*

• 2 2 1 1 6̇ 2 26 165 : Notasi *Sindhenan*

Pu - tra pri - ya Dhah Hyang Druna : *Wangsalan* 8 suku kata

• • • 6̇ : Notasi *balungan*

• • 1 2 232 1.6̇ : Notasi *Sindhenan*

Ra - ma ra - ma : *abon-abon/isen-isen*

5. *Tambur* (senar drum)

⊕ : drek

INTISARI

Pada umumnya di dalam karawitan terdapat dua macam *garap* yaitu, *garap lirikan* dan *garap soran*. *Garap lirikan* adalah *gending* yang lebih mengedapankan instrumen “*ngajeng*” atau depan (rebab, gender, siter dan kendang, gambang vokal), sehingga karakter musikalitas yang ditimbulkan lebih anggun, indah, lembut, dan feminim. *Garap soran* yaitu *gending* yang disajikan dengan volume *sero/keras* yang lebih menonjolkan *garap instrumen balungan* dan bonang, sehingga karakter musikalitasnya terkesan agung, *mungguh, gagah, greget, dan sigrak*,

Penggarapan dan penulisan ini merupakan salah satu upaya untuk menggali dan melestarikan *gending-gending gaya Yogyakarta*. *Gending Pengawe* adalah *gending* dengan *garap soran*. *Gending Jangga Kusuma* merupakan *gending lirikan* yang mempunyai spesifikasi *garap*. *Gending Gandrung manis* digunakan untuk iringan bedaya Gandrung Manis. *Gending Glebag* difungsikan sebagai *patalon* pergelaran wayang kulit gaya Yogyakarta. Dalam hubungannya dengan seni pertunjukan tradisional lainnya, *gending* mampu berposisi dan berperan secara ganda sesuai sifat, karakter, dan bangunan suasana yang dikehendaki oleh masing-masing jenis seni pertunjukan tradisional yang memanfaatkannya. *Gending* dapat hadir sebagai ilustrasi, pembingkai, dan menyatu. Dikaji dari sisi estetik musikalnya menunjukkan bahwa keindahan penggarapan *gending* terletak pada hubungan timbal balik antara *tabuhan* instrumen satu dengan lainnya. Interaksi tersebut membentuk *garap* musikal yang utuh. Dari bangunan *garap* terwujud berbagai jenis karakter dan berbagai kesan “*rasa estetik*” seperti sedih, *sigrak, prenes, gagah, gecul, sereng*, dan agung.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penggarapan

Karawitan merupakan salah satu bentuk musik Jawa yang di dalam penyajiannya tidak lepas dari garap. Garap dalam karawitan merupakan rangkaian kerja kreatif dari pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas hasil tertentu sesuai dengan maksud keperluan/tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan.¹

Di dalam penyajiannya karawitan dapat disajikan secara mandiri disebut juga dengan istilah *klenengan* dan bisa juga hadir bersama seni yang lain. Disebutkan dalam buku *Bothekan Karawitan I* bahwa Karawitan mandiri adalah ketika suatu jenis perangkat gamelan *ditabuh* semata-mata untuk keperluan ekspresi musikal karawitan, dengan tanpa dikaitkan dengan keperluan untuk memberi jasa kepada sesuatu jenis kesenian atau keperluan lain seperti tari, wayang, ketoprak, teater dan/atau upacara tertentu.² Karawitan mandiri atau *klenengan*, selalu mengedepankan kaidah-kaidah ilmu karawitan yang menekankan

¹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*, Cetakan Kedua, (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 4.

²Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 13.

nilai estetika dan etika.³ Karawitan yang disajikan untuk mengiringi cabang seni lain berperan sebagai pendukung dan pengisi suasana, ilustrasi, dan mempertegas suasana seni yang diiringi. Intensitas musikal yang diperbantukan untuk pengisi suasana dapat pula menyampaikan sebuah nilai dramatik.⁴

Karawitan yang dipergunakan untuk iringan tari disebut karawitan tari, Karawitan yang dipergunakan untuk iringan wayang disebut karawitan pakeliran, dan masih banyak lagi karawitan sebagai pengiring antara lain untuk mengiringi ketoprak, upacara pernikahan, pengisi suasana dalam upacara keagamaan dan keperluan lainnya.⁵

Dalam karawitan gaya Yogyakarta pengklasifikasian bentuk gending berdasarkan jumlah tabuhan ketuk dan *kendhangan* dapat dikelompokkan dalam tiga tingkatan sebagai berikut:

1. Gending *ageng* adalah gending-gending yang menggunakan bentuk *kethuk* 4 ke atas yaitu gending *kethuk* 4 *kerep dhawah kethuk* 8 *kendhangan* Jangga (slendro) dan Semang (pclog), gending *kethuk* 4 *arang dhawah kethuk* 8 *kendhangan* Mawur, gending *kethuk* 8 *kerep dhawah kethuk* 16 *kendhangan* Semang Ageng

³Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*, (Surakarta: STSI Press, 2005), 16.

⁴*Ibid*, 28

⁵Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*, Cetakan Kedua, (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 133-160.

serta gending *kethuk 8 arang dhawah kethuk 16 kendhangan* Pengrawit / Mawur Ageng.

2. Gending *tengahan* adalah gending-gending dengan menggunakan *kethuk 2 dhawah kethuk 4 (kendhangan Candra, Sarayuda, Gandrung-gandrung, Majemuk dan kendhangan Lahela kethuk 2 kerep minggah ladrang)*.
3. Gending *alit* adalah gending-gending yang menggunakan *kendhangan* bentuk ladrang, ketawang, bubaran, dan lancar.⁶

Penyajian karawitan sangat erat hubungannya dengan bentuk dan struktur gending, karena keduanya sangat berpengaruh terhadap garap penyajian gending secara keseluruhan. Adapun struktur gending tersebut adalah:

- 1 *Buka* : memuat *wiletan buka* yaitu berupa deretan nada-nada untuk mengawali (introduksi) suatu bentuk gending/lagu.
- 2 *Lamba* : bagian gending yang hanya dilalui sekali saja yaitu sehabis *buka* dan disajikan dengan irama satu/*tanggung* (pengertian *lamba* tersebut dibatasi *lamba* sebagai bagian dari struktur gending).
- 3 *Dados* : bagian gending yang dapat diulang-ulang dan digunakan sebagai ajang "*garap*", merupakan bagian

⁶Bambang Sri Atmojo, "Kendhangan Pamijen : Gending Gaya Yogyakarta", (Laporan Penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2011), 15.

gending yang tidak dapat berdiri sendiri dan masih ada kelanjutannya.

4 *Pangkat dhawah* : bagian gending yang digunakan sebagai jembatan dari bagian *dados* menuju *dhawah* dan hanya disajikan sekali saja.

5 *Dhawah* bagian gending yang terakhir yang digunakan sebagai ajang hiasan-hiasan dan variasi “*garap*” yang mempunyai watak *lincah* (bila *digarap* dengan *kendhangan batangan*), dan dapat disajikan berkali-kali.

6 *Pangkat suwuk* : bagian gending yang disajikan menjelang *suwuk* (berhenti), hanya dilalui sekali saja dan tidak dimiliki oleh semua gending.⁷

Karawitan Yogyakarta dalam hal teknik tabuhan banyak memiliki spesifikasi *garap* terutama untuk instrumen *garap soran* seperti teknik tabuhan demung (*Imbal lamba, imbal sekaran, imbal ngepok*) teknik *tabuhan slentem ngenyut* atau *gemakan*, teknik *tabuhan bonang mipil, gantungan, geteran, nglagu, ngrampat, gembyang, gembyung, kempyung, nguthik, mrambat, ngracik, nyarug, imbal*, dan masih banyak teknik yang lain.⁸

Penyajian gending *soran* yang melibatkan instrumen tabuh satu (Demung, Saron, Slentem, Peking), dan tabuh dua (Bonang Panembung, Bonang Barung, Bonang Panerus), dan kendang

⁷Raden Bekel Wulan Karahinan, *op-cit*, 12-13.

⁸*Ibid*, 25-36.

bersifat *prasaja* (bersahaja) dan penuh *greget* (dinamika).⁹ Gending *soran* adalah segala bentuk gending yang disajikan secara *sora/keras* dan mengedepankan garap bonang sebagai *pamurba* lagu, *ricikan balungan* hanya mengimplementasikan lagu yang diciptakan oleh bonang. *Soran* berarti keras, tetapi ada aturan-aturan teknik, garap yang sesuai dengan karakter gending yang disajikan.¹⁰ Gending *lirihan* gending yang disajikan dengan suara relatif *lirih/lembut* yang melibatkan instrumen *lirihan* seperti halnya rebab, gender, gambang, siter, suling, dan tidak ketinggalan vokal.¹¹

Karawitan gaya Yogyakarta perlu dipertahankan, dilestarikan dan dikembangkan yaitu dengan melakukan penggalan, pengkajian, pengembangan agar dikenal oleh masyarakat. Di Yogyakarta terdapat dua lembaga pendidikan formal yang masih konsisten melestarikan dan mengembangkan karawitan gaya Yogyakarta yaitu SMK Negeri 1 Kasihan (SMKI) dan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan terdapat beberapa lembaga non formal antara lain Yayasan *Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa*, *Pamulangan Siswa Among Beksa* dan lembaga yang lain, oleh karena kedua lembaga non formal tersebut menyelenggarakan pelatihan/kursus tari klasik gaya Yogyakarta,

⁹Raden Lurah Wulan Karahinan, "Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II (KHP Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2001) 1.

¹⁰Wawancara dengan Trustho di Kampus ISI Yogyakarta pada tanggal 3 Agustus 2012

¹¹Raden Lurah Wulan Karahinan, *op. cit.*, 1.

maka secara tidak langsung juga mempunyai kontribusi terhadap pelestarian karawitan gaya Yogyakarta. Dalam upaya pelestarian, pengembangan karawitan gaya Yogyakarta tidak lepas dari penyajian gending. Sangat banyak gending-gending gaya Yogyakarta yang sampai saat ini belum dipelajari garap penyajiannya.

Sebagai seorang mahasiswa yang mengambil kompetensi penyajian karawitan harus menguasai empat repertoar gending yang merepresentasikan bentuk penyajian karawitan mandiri dan karawitan iringan, dua repertoar karawitan mandiri berupa gending garap *soran* dan *lirihan*, serta dua karawitan iringan berupa karawitan tari (*bedhayan/srimpen*) dan karawitan pakeliran. Keempat repertoar gending tersebut dapat dipergunakan sebagai parameter kompetensi kelulusan S-1 karawitan. Berbagai gending yang dipilih telah disediakan oleh Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta. Dalam hal ini penulis sekaligus sebagai penyaji akan menyajikan:

1. Gending Pengawe laras pelog patet *lima kethuk 4 arang dhawah kethuk 8 kendhangan* Mawur Tungkakan Wedhikengser. Adapun Gending Pengawe ini akan disajikan dengan garap *soran* dan penulis akan memainkan instrumen bonang barung karena bonang barung mempunyai peranan yang sangat dominan dan

berfungsi sebagai *pamurba* (pemimpin) lagu. Bonang barung sebagai *manggalaning gending (pamurba)* bagi gending-gending yang bersifat *soran*, dalam penampilannya bonang barung mempunyai bentuk melodi tersendiri.¹² Gending Pengawe termasuk kelompok gending *ageng*, yang dalam penggarapannya memerlukan kejelian dan ketekunan agar dapat hafal garap tabuhan bonang barung dan menguasai semua garap instrumen.

2. Gending Jangga Kusuma laras slendro patet *sanga kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kerep kendhangan Jangga kalajengaken Ladrang Langen Suka*. Gending Jangga Kusuma termasuk kelompok gending *ageng* dengan garap *lirihan*. Pada gending ini penulis akan memainkan instrumen yang mempunyai peran pokok dalam karawitan yaitu rebab yang berfungsi sebagai *pamurba* (pemimpin) lagu. Pada tradisi karawitan rebab disebut sebagai *pamurba yatmaka*, pemimpin jiwa, roh spiritual gending/karawitan, rebab adalah jiwa dari gending.¹³

¹²Raden Lurah Wulan Karahinan, "Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I (KHP Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991) 8-9.

¹³Rahayu Supanggih, *Bothekan Karawitan II: Garap*, Cetakan Kedua, (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 23.

3. Gending Gandrung Manis laras pelog patet *barang kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 Kendhangan Sarayuda*. Gending ini termasuk kelompok gending *tengahan* yang disajikan dengan garap *Bedhayan* irama I (*tanggung*) dengan *laya* (tempo) *antal* (lambat) sehingga membutuhkan kesabaran bagi pemain kendang, gender, gambang, dan vokal yang disajikan koor (bersama-sama). Gending Gandrung Manis berfungsi untuk mengiringi *Bedhaya* Gandrung Manis, pada gending ini tidak menggunakan peraga tari dan penulis akan memainkan instrumen kendang, karena kendang sebagai *pamurba* irama. Kendang juga dapat menjadi kemudi keseimbangan antara irama iringan dan irama tari, sehingga dapat membentuk sebuah keindahan.¹⁴
4. Gending Glebag laras slendro patet *manyura kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 Kendhangan Candra kalajengaken Ladrang Prabu Anom terus ayak-ayak, srepeg, playon kaseling Rambangan Mijil dan Sinom kembali playon terus sampak kemudian suwuk*. Gending Glebag termasuk gending *tengahan*, disajikan dengan garap *patalon* (gending yang disajikan sebelum

¹⁴Trustho, *op-cit*, 54.

pergelaran wayang dimulai). Penulis akan memainkan instrumen gender.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan dan memperhatikan beberapa permasalahan yang ada pada Gending Pengawe laras pelog patet *lima*, Gending Jangga Kusuma laras slendro patet *sanga*, Gending Gandrung Manis laras pelog patet *barang*, Gending Glebag laras slendro patet *manyura*, maka penulis mempunyai beberapa rumusan permasalahan mendasar antara lain :

1. Bagaimana struktur garap Gending Pengawe, Jangga Kusuma, Gandrung Manis dan Glebag.
2. Bagaimana garap instrumen Gending Pengawe, Jangga Kusuma, Gandrung Manis dan Glebag.
3. Bagaimana garap vokal Gending Jangga Kusuma, Gandrung Manis dan Glebag.

C. Tujuan Penggarapan

Banyak gending gaya Yogyakarta yang belum tergarap dan terpublikasikan, bahan tersebut merupakan kekayaan budaya yang luar biasa dan perlu disosialisasikan kepada masyarakat terutama generasi penerus karawitan agar tidak kehilangan.

Menggarap gending berarti mengolah, menafsir, dan berfikir serta berbuat secara kreatif agar sebuah gending dapat disajikan sesuai dengan masing-masing tugas/garap instrumen maupun vokalnya¹⁵.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa faktor di atas, maka penggarapan gending ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menginterpretasikan struktur garap gending Pengawe, Jangga Kusuma, Gandrung Manis, dan Glebag.
2. Menginterpretasikan garap instrumen bonang barung pada gending Pengawe.
3. Menginterpretasikan garap instrumen rebab, gender, kendang dan garap vokal (*sinden* dan *gerongan*) Gending Jangga Kusuma, Gandrung Manis dan Glebag.

Adapun manfaat dari penggarapan gending ini adalah:

1. Sebagai wujud apresiasi gending-gending gaya Yogyakarta khususnya bagi pelaku seni karawitan dan masyarakat pada umumnya.
2. Upaya pendokumentasian baik audio maupun visual.
3. Menggali, melestarikan dan mengembangkan gending-gending gaya Yogyakarta.

¹⁵ Rahayu Supanggah,, *Op. cit.*, 4.

D. Tinjauan Sumber

Di dalam penyusunan penulisan dan penggarapan gending tersebut dibutuhkan sumber tertulis dan lisan antara lain:

Raden Bekel Wulan Karahinan, "Gendhing-gendhing Mataraman gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I" yang diterbitkan oleh K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam Buku ini dijelaskan pola garap gending gaya Yogyakarta.

Rahayu Supanggah, "*Bothekan Karawitan I*" yang diterbitkan oleh Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Dalam buku ini dijelaskan tentang gaya, irama dalam karawitan yang akan digunakan sebagai acuan untuk penulisan dan penggarapan.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II : Garap*, diterbitkan oleh Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta berisi tentang garap dalam karawitan Jawa, antara lain tentang materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap yang akan menunjang penggarapan gending-gending ini.

R. Djoko Waluyo WP, "*Ricikan Bonang Dalam Karawitan Gaya Yogyakarta* : Makalah untuk penataran guru sekolah dasar se Daerah Istimewa Yogyakarta di Kaliurang Tahun 1992, berisi

tentang belajar bermain gamelan, pengertian tentang *ricikan* bonang dan macam-macam tabuhan bonang.

Bambang Sri Atmojo, “Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta, sebagai acuan garap instrumen bonang barung dan peking.

Soeprapto “Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Saron dan Slenthem” (Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta). Buku ini menjelaskan tentang teknik tabuhan bonang dan tabuhan *balungan* yang merupakan ciri khas tabuhan karawitan gaya Yogyakarta.

Selain sumber tertulis juga diperlukan sumber lisan yang dapat diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan para tokoh seniman karawitan yang mempunyai kompetensi dalam garap instrumen maupun vokal, berpengalaman dan diakui dalam dunia karawitan. Tidak kalah penting adalah konsultasi dengan para tokoh karawitan akademis (dosen-dosen seni karawitan khususnya dosen pembimbing). Adapun tokoh-tokoh seniman yang dimaksud antara lain:

1. Trustho (K.M.T. Purwadipura), 56 tahun staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. R. Bambang Sri Atmojo, (M.W. Dwijoatmojo), 54 tahun, staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. K.R.T. Purwadiningrat, 73 tahun, tokoh karawitan gaya Yogyakarta, Kadipaten Kidul No. 44, Kraton, Yogyakarta.
4. Margiono, 59 tahun, seniman/dalang Kowen, Sewon, Bantul, Yogyakarta.
5. Mas Kliwon Cermo Sutedjo, 57 tahun, *abdi dalem* Karaton Yogyakarta, Bakulan Wetan, Patalan, Jetis, Bantul, Yogyakarta.
6. Siti Sutiyah, 64 tahun Seniman, Pengajar Tari dan pimpinan Yayasan *Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa*, Pujo Kusuman, Mantrijeron, Yogyakarta.

E. Proses Penggarapan

Dalam proses penggarapan karya seni diperlukan langkah-langkah atau tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan notasi *balungan* gending

Menyiapkan materi *balungan* gending yang akan diujikan yaitu Gending Pengawe laras pelog patet *lima*, Gending Jangga Kusuma laras slendro patet *sanga*, Gending Gandrung Manis laras pelog patet *barang* dan Gending Glebag laras slendro patet *manyura*.

2. Analisis *balungan* gending

Berdasarkan *balungan* gending yang ada maka beberapa keragaman dan keleluasaan garap perlu dianalisis dengan pengamatan secara cermat pada notasi *balungan* gending serta melakukan konsultasi dengan nara sumber agar didapat kepastian garap.

3. Analisis garap

Tahapan ini dilakukan dengan cara menafsirkan notasi *balungan* gending, tafsir patet tiap *gatra*, lagu tiap *gatra*, tafsir garap vokal dan garap instrumen, untuk menentukan garap tabuhan bonang barung khususnya pada Gending Pengawe dan garap instrumen rebab, kendang, gender dan vokal dalam Gending Jangga Kusuma, Gandrung Manis serta Gending Glebag.

4. Aplikasi

Apabila proses analisis garap sudah dipandang cukup dan seluruh garap gending sudah matang dan jelas kemudian dicoba diaplikasikan dalam tafsir garap instrumen dan vokal dengan cara melakukan praktik secara langsung.

5. Pola garap

Adapun pola garap yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Gending Pengawe laras pelog patet *lima kethuk 4 arang dhawah kethuk 8 kendhangan* Mawur Tungkakan Wedhikengser dengan pola garap *ajak-ajak, grambyangan pelog lima, ompak buka, buka bonang katampen kendang ageng* dengan pola *lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, sesegan, ompak suwuk* dan *suwuk*.
- b. Gending Jangga Kusuma laras slendro patet *sanga kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan* Jangga dengan pola garap *culikan rebab, lagon, bawa swara, katampen kendang ageng* dengan pola irama *lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah kalajengaken* Ladrang Langen Suka laras slendro patet *sanga irama II terus suwuk*.
- c. Gending Gandrung Manis laras pelog patet *barang* dengan pola garap sebagai berikut : *lagon wetah* laras pelog patet *barang, buka bonang katampen* Ladrang Gati Harjunamangsah *suwuk, lagon wetah* laras pelog patet *barang, kandha, bawa Sekar Tengahan* Bremeraumung *katampen* Gending Gandrung Manis laras pelog patet *barang kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan* Sarayuda, *kalajengaken* Ladrang Gandrung Manis *suwuk, lagon jugag* laras pelog patet *barang, bawa Sekar Tengahan* Pamikatsih *katampen* Ketawang Tarupala *kalajengaken ayak-ayak, srepegan, kembali ayak-ayak,*

suwuk, lagon jugag laras pelog patet *barang, buka bonang katampen* Ladrang Gati Harjuna Asmara, *suwuk, lagon jugag* laras pelog patet *barang*.

- d. Gending Glebag dengan pola garap : *culikan rebab, buka rebab katampen* Gending Glebag laras slendro patet *manyura kendhangan* Candra dengan garap irama *tanggung/lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah kendang Ageng* dilanjutkan Ladrang Prabu Anom terus *ayak-ayak, srepeg, playon kaseling Rambangan Mijil* dan Sinom laras slendro patet *manyura, kembali playon, sampak, suwuk*.

6. Latihan dan evaluasi

Proses ini dilakukan dengan melibatkan semua pendukung sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing kemudian dilakukan penggarapan gending tersebut serta menghadirkan dosen pembimbing untuk mengamati dan memberi evaluasi hasil latihan, serta memberi masukan sehingga penggarapan gending dapat berjalan sesuai dengan harapan.

7. Penyajian

Tahapan ini adalah proses paling akhir dari proses penggarapan sebelumnya dengan menyajikan gending *soran, lirikan, bedhayan* maupun *patalon*, yang melibatkan semua

pendukung disertai unsur-unsur lainnya seperti peralatan, tempat pertunjukan, *sound system*, *lighting*, dan lainnya.

F. Tahap Penulisan

Tahapan ini merupakan penulisan dari data-data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang disertai dengan pertimbangan ilmiah, kemudian disusun secara tertulis yang dibagi menjadi 4 bab :

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang penggarapan, tujuan penggarapan, tinjauan sumber, proses penggarapan dan tahap penulisan.

Bab II Membahas tinjauan umum Gending Pengawe, Jangga Kusuma, Gandrung Manis dan Gending Glebag dalam perspektif karawitan gaya Yogyakarta.

Bab III Deskripsi garap Gending Pengawe, Jangga Kusuma, Gandrung Manis dan Gending Glebag.

Bab IV Kesimpulan.